**Peran Sakti Peksos dalam Pendampingan
Program Kesejahteraan Sosial Anak**
*The Role of Social Worker Dedicating Unit
on Children Social Welfare Program*

Suryani dan Enni Hardiati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Jl. Kesejahteraan Sosial Nomor 1 Sonosewu Yogyakarta Telpn (0274) 377265.
Email <sryanibpks@gmail.com>.

Diterima 4 Maret, diperbaiki 11 Maret, disetujui 17 Maret 2016.

Abstract

This research is to describe the role of social worker dedicating unit on giving guidance children social welfare program (PKSA), as national priority through presidential instruction No 3, 2010 on justifiable development. PKSA is designed to protect and give services for children basic right, covering love, protection, sustainable live, grow and develop, that of several reasons their family could not fulfil them. The PKSA implementator is social worker dedicating unit or volunteer, graduated from bachelor or full degree of social work school, through selection, education, and appointment as contract social worker. Research location in Jambi Municipality, because in that municipality found many children problems and social worker that guide in solving the problem. Data are analysed with qualitative technique. The research finds that the existence of social worker as children problem solving guidance is determinative on the succes of the program. The role of social worker is helpful in giving service and guidance to the children. The handicap factor is the location that far in distance and found only one social worker in one municipality, not in balance with the quantity and quality of the problem. The salary also too small and coming late, no motorbike facility that makes social worker working with less enthusiasm. The supporting factor is synergy among stakeholders commited to children problem. It recommended to the ministry of social affairs, especially the directorate of children affairs, should keep the existence of social worker and add its quantity in every municipality given the number of the increasing children problem.

Keywords: social worker; guidance; children problem.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan satuan bakti pekerja sosial (sakti peksos) dalam memberi pendampingan program kesejahteraan sosial anak (PKSA), merupakan program Kementerian Sosial sebagai prioritas nasional, ditetapkan dalam Instruksi Presiden No 3 tahun 2010 tentang pembangunan yang berkeadilan. PKSA ditujukan untuk memberi perlindungan dan pelayanan bagi pemenuhan hak dasar anak, yang meliputi kasih sayang, perlindungan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, yang karena berbagai sebab keluarga tidak dapat memenuhi. Pelaksanaan PKSA adalah sakti peksos dan tenaga sukarela, yang lulus D IV/S1 jurusan pekerja sosial dan terseleksi, dididik dan diangkat sebagai pekerja sosial dengan status kontrak. Lokasi penelitian di Kota Jambi, karena di kota tersebut terdapat sakti peksos dan masalah anak yang cukup tinggi. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menemukan, bahwa keberadaan sakti peksos dalam melaksanakan peran sebagai pendamping anak sangat menentukan keberhasilan program. Peran sakti peksos sangat membantu dalam memberi pelayanan dan pendampingan anak. Faktor penghambat jangkauan wilayah yang sangat luas dan jauh, sehingga sakti peksos kesulitan melakukan pendampingan karena di setiap Kota/Kabupaten hanya terdapat seorang pekerja sosial, tidak sebanding dengan permasalahan yang dihadapi. Gaji yang diterima juga selalu terlambat dan kurang memadai, tidak ada fasilitas sepeda motor sehingga membuat sakti peksos tidak semangat dalam melakukan tugas. Faktor pendukung adanya kerjasama antara pemerintah setempat dengan satuan bakti pekerja sosial dalam memberi pendampingan bagi anak. Rekomendasi bagi Kementerian Sosial khususnya direktorat anak agar mempertahankan keberadaan sakti peksos di setiap daerah khususnya di Kota Jambi dan jumlah ditambah, tidak hanya satu setiap kota/kabupaten, mengingat permasalahan anak yang cukup banyak.

Kata kunci: sakti peksos; pendampingan; masalah anak.

A. Pendahuluan

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) merupakan program Kementerian Sosial yang merupakan prioritas nasional, ditetapkan dalam Instruksi Presiden No 3 tahun 2010 tentang pembangunan yang berkeadilan. Program Kesejahteraan Sosial Anak ditujukan untuk memberi perlindungan dan pelayanan bagi pemenuhan hak dasar anak, merupakan prioritas karena pemenuhan kebutuhan dasar anak yang meliputi kasih sayang, perlindungan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, seringkali tidak dapat dipenuhi oleh keluarga, bahkan kondisi keluarga dapat menjadi pemicu terjadinya anak bermasalah. Pemicu permasalahan pada anak disebabkan orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar tersebut, baik kasih sayang, perlindungan, kesempatan tumbuh kembang serta kelangsungan hidup, sehingga anak masuk kategori terlantar. Kehidupan anak dipandang memiliki arti penting dan strategi sebagai penerus generasi, tetapi kondisi menjadi lain apabila anak penuh masalah karena kemiskinan keluarga, sehingga akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya apabila tidak ada upaya menghentikan.

Sebaran permasalahan anak tidak saja bermuara pada kemiskinan yang secara efektif memberikan kontribusi pada keterlantaran anak. Pusdatin Kemensos mencatat jumlah permasalahan anak, antara lain anak jalanan pada tahun 2007 sebanyak 230.000 jiwa. Dilanjutkan estimasi oleh BPS dan ILO tahun 2009, anak jalanan sebanyak 320.000, sedang permasalahan anak balita terlantar pada tahun 2009 tercatat 21.217.500. anak. Anak terlantar tahun 2009, 3,1 juta anak (Pusdatin Kemensos, 2009). Masalah lain, seperti kenakalan semakin meresahkan masyarakat terutama pada bentuk kenakalan yang sangat bervariasi, seperti kekerasan yang menimbulkan korban jiwa dilakukan sendiri ataupun berkelompok.

Kondisi faktual lain adalah anak disabilitas. Menurut data Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Kementerian Sosial tahun 2009 di 24 provinsi terdapat 199.263 anak disabilitas.

Terdiri 78.412 anak dengan kecacatan ringan, 74.603 anak katagori kecacatan sedang dan 46.148 anak dengan kecacatan berat. Sebagian besar anak disabilitas berada dalam keluarga miskin, tidak terpenuhi kebutuhan nutrisi, tidak mendapat pengasuhan dan perawatan khusus sesuai dengan kecacatannya dari keluarga. Masalah anak dengan kondisi rawan eksploitasi, ekonomi, seksual diperkirakan juga banyak walaupun yang muncul dipermukaan lebih kecil, belum lagi anak dalam situasi darurat bencana alam akibat tingginya frekuensi bencana alam, dan anak dalam situasi konflik tidak kalah penting untuk diperhatikan.

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan pelayanan sosial dasar, pengembangan potensi diri dan kreativitas, penguatan keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) salah satunya adalah oleh sakti peksos dan tenaga sukarela. Namun sesuai petunjuk pelaksanaan program PKSA tersebut yang ditunjuk sebagai pelaksana adalah sakti peksos, lulusan D-IV/S-1 jurusan pekerja sosial yang terseleksi, dididik dan diangkat sebagai pekerja sosial dengan status kontrak kerja secara penuh dan bertugas sebagai pendamping program kesejahteraan sosial anak pada lembaga kesejahteraan sosial anak, dinas sosial, atau masyarakat yang telah ditentukan. Tugas sakti peksos adalah pendamping pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak (PKSA), untuk mengatasi permasalahan anak dan keluarga serta mendayagunakan berbagai sumber, baik pada tingkat individu, keluarga, lembaga, maupun masyarakat. Dalam bertindak sebagai pendamping sakti peksos sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi anak (Suharto, 2005: 95).

Sakti peksos berperan dalam meningkatkan peran dalam melakukan pelayanan sosial berbasis keluarga, selain tetap berperan memberikan pengasuhan pada anak-anak yang kehilangan asuhan, sakti peksos juga dimungkinkan untuk bertugas di masyarakat untuk mengiriskan anak-anak yang tidak mendapat kasih sayang dan pengasuh orang tua ke tempat pengasuhan alternatif, seperti panti sosial pengasuhan anak, serta mendampingi anak dan keluarga yang dianggap rentan. Semua tugas sakti peksos, baik yang dilakukan sendiri maupun yang bekerja sama dengan berbagai pihak adalah dalam rangka keberhasilan PKSA, sehingga memerlukan kerja keras dan tanggung jawab besar dari sakti peksos dan mitra kerjanya.

Hasil penelitian yang menunjukkan kebutuhan sakti peksos adalah dari Peneliti Pusat Penelitian Kemensos dengan judul: Dukungan Pemerintah Daerah terhadap Penanganan Anak Jalanan (2014) antara lain menyebutkan, dalam rangka bebas anak jalanan tahun 2014 selayaknya jumlah sakti peksos perlu ditingkatkan dan di lembaga yang mengadakan pendampingan dan pembinaan anak jalanan perlu ditempatkan sakti peksos yang memadai, proporsional sesuai dengan jumlah anak yang ditangani.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sakti peksos untuk berbagai masalah anak cukup banyak, yakni masalah anak jalanan, korban kekerasan, anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, yatim piatu, anak penyandang disabilitas terlantar. Masalah yang dihadapi anak cukup berat dan kompleks tetapi sakti peksos yang direkrut tidak sebanding dengan jumlah permasalahan yang ada, sehingga sakti peksos tidak dapat bekerja secara fokus dan cermat dengan permasalahan yang cukup tinggi. Masalah lain yang dihadapi oleh sakti peksos berkaitan dengan fasilitas kerja, sebagai contoh seorang sakti peksos yang bekerja di Muara Bungo tidak memiliki sepeda motor sendiri, sedang dari dinas juga tidak memfasilitasi, sehingga sangat menyulitkan mobilitas karena penjangkauan masalah anak terkadang masuk pedalaman yang tidak dilewati kendaraan

umum, sehingga sepeda motor menjadi vital. Biaya operasional yang diterima sakti peksos juga sangat minim, yakni Rp 2.000.000 sebulan, sama dengan yang diterima oleh pekerja sosial di kota-kota besar yang biaya operasional tidak begitu tinggi.

Di Kota Jambi masalah anak cukup banyak dan memerlukan perhatian pemerintah dan masyarakat, dengan kasus 253 (2015). Dinas Sosial Kota Jambi perlu kerja sama antarinstansi, seperti dinas kesehatan, Polresta, Sekolah dan masyarakat umum, baik ketika upaya tersebut dalam pencegahan maupun dalam upaya penanganan. Pencegahan, misalnya sosialisasi di masyarakat antardinas bersama Polresta Kota Jambi. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan dari program kesejahteraan sosial anak adalah berfungsinya pendampingan oleh sakti peksos dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak, dan keberhasilan kerja sama antarinstansi pemerintah dengan masyarakat. Sakti peksos akan berhasil apabila dapat menjalin kerja sama dan saling sinergis dalam mengurai masalah yang dihadapi anak. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah bagaimana peran pendampingan yang dilakukan sakti peksos pada PKSA di Kota Jambi, apa faktor pendukung dan penghambatan yang dialami oleh sakti peksos dalam menjalankan tugasnya?

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, guna mengkaji secara mendalam peran sakti peksos sebagai pendamping dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak. Lokasi ditentukan secara *purposive* yakni di Kota Jambi dengan alasan terdapat banyak kasus anak (253 kasus) menurut data dari Dinas Sosial Kota Jambi 2015, dan hanya satu orang sakti peksos yang ditempatkan untuk melaksanakan pendampingan terhadap anak dalam PKSA. Sumber data diperoleh dengan cara pengamatan langsung dan wawancara secara mendalam terhadap kegiatan sakti peksos pada PKSA.

Informan adalah sakti peksos Kota Jambi dan Kabupaten Muaro, aparat Dinas Sosial 2 orang, Polresta Kota Jambi satu orang, Dinas Kesehatan satu orang, petugas Panti Sosial Perlindungan Anak Alyatama 2 orang, tenaga TKSK 2 orang dan PSM 1 orang dan dari LPA 1 orang, 4 orang dari orang tua penerima manfaat. Semua informan terlibat langsung dalam PKSA di kota Jambi. Data juga diperoleh melalui telaah dokumen dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

C. Peran sakti peksos dalam Pendampingan Anak

1. Deskripsi Lokasi Kota Jambi

Kota Jambi merupakan Ibu Kota di Provinsi Jambi, yang diapit oleh Provinsi Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Di tengah Kota Jambi dialiri sungai besar, bernama Sungai Batanghari. Kota Jambi juga memiliki beraneka ragam budaya, sesuai dengan suku yang tinggal di Kota Jambi, yaitu budaya Minangkabau, Palembang (Sriwijaya) dan dari suku Jambi sendiri, suku Jawa termasuk mendominasi penduduk kota terutama mereka berprofesi sebagai PNS, penjual makanan di pasar, suku Jawa berasal dari transmigrasi, perkebunan sawit dan karet. Suku Minangkabau juga mendominasi penduduk yang berprofesi sebagai PNS, pedagang restoran sampai pada sopir-sopir angkot. Namun walaupun beraneka ragam suku bangsa tetapi tampaknya kehidupan cukup rukun, aman, dan terkendali.

Jumlah penduduk Kota Jambi 548.414 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 279.184 jiwa dan perempuan 269.230 jiwa (Bappeda, 2014). Data PMKS yang menyentuh permasalahan dengan anak adalah yang memerlukan perlindungan khusus 23 orang anak, anak jalanan 22 orang, anak korban kekerasan 20 orang. Dengan jumlah masalah anak yang cukup banyak 253 kasus, satu orang sakti peksos tentu sangat berat dalam melaksanakan tugas yang dibantu oleh PSM, TKSA, staf dinas sosial dan pengasuh di panti. Kota Jambi jumlah memiliki PSKS yang terdiri dari orsos 30, PSM 32, Karang Taruna 62, TKSK 8, WKBSM 10, LK3 berjumlah 1 dan K3 1 (Data

PMKS Kota Jambi, 2014). Potensi kesejahteraan sosial terkoordinasi dengan baik melalui jaringan kerja yang di koordinir oleh Dinas Sosial Kota Jambi. Jaringan kerja dalam upaya penanganan masalah kesejahteraan sosial anak tersebut terdiri atas dinas sosial, LPA, RSPA Aliyatama, Orsos dan LSM, sakti peksos, PSM dan TKSA. Lembaga-lembaga ini terbentuk dan terkoordinasi dalam penanganan masalah anak dengan kegiatan: pencegahan dan penanggulangan praktek tindak kekerasan bagi perempuan dan anak; pencegahan anak jalanan; penanganan anak terlantar; pelayanan bagi anak dengan disabilitas dan pelayanan bagi anak yang memerlukan perhatian khusus anak dari Suku Anak Dalam.

Anggaran untuk kegiatan tersebut dilakukan melalui dana APBD kecuali RSPA melalui APBN karena panti tersebut milik Kementerian Sosial, bukan milik pemda. Koordinasi yang intensif tersebut dipimpin oleh Dinas Sosial Kota dengan tujuan mewujudkan jaminan aksesibilitas bagi keluarga yang retan terhadap anak bermasalah untuk memperoleh pelayanan pendidikan, kesehatan termasuk nutrisi. Program penanganan anak bermasalah di samping dari PKSA juga bersamaan dengan kegiatan dari anggaran APBD melalui dinas sosial

2. Profil Sakti Peksos Kota Jambi

Permasalahan anak tidak terbatas pada masalah pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial saja, tetapi sebagian anak yang bermasalah terjebak dalam situasi yang sulit untuk memperoleh kesempatan tumbuh kembang secara wajar. Tidak semua anak memperoleh kesempatan mendapatkan kasih sayang, nutrisi, kesehatan dan pendidikan yang cukup untuk berkembang dan tumbuh secara sehat karena kondisi keluarga dalam kemiskinan dan bermasalah, bahkan dalam lingkungan yang tidak aman, sehingga anak terlantar dan terabaikan.

Menghadapi permasalahan anak yang berkembang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, Kementerian Sosial menetapkan program kesejahteraan sosial anak (PKSA) melalui

Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang pembangunan berkeadilan yang ditujukan untuk perlindungan, pelayanan dan pemenuhan hak anak bermasalah. Pelaksanaan pendampingan PKSA untuk pemenuhan kebutuhan dasar anak, aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar, penguatan dan pengembangan potensi dan kreatifitas anak, serta penguatan tanggung jawab keluarga, sakti peksos perlu reposisi yang ditetapkan mulai bulan Januari 2015. Pendampingan sosial mempunyai tugas sebagai: pemungkin (*enabling*) atau fasilitasi berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat; penguatan (*empowering*) berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat; perlindungan (*protecting*) berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya; pendukung (*supporting*), mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis dan dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat.

Wahyudin Supeno (2005), mengemukakan lima tugas seorang pendamping: membimbing proses penyusunan usulan kegiatan masyarakat; memfasilitasi penyusunan dan penyampaian rencana strategis dalam kegiatan masyarakat; memfasilitasi penyusunan rencana kegiatan tahun pertama; memfasilitasi keswadayaan masyarakat; memantau kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat. Berdasarkan tugas pendamping, dapat diungkapkan bahwa sakti peksos sebagai pendamping Program PKSA adalah mendorong memecahkan permasalahan anak dengan menjalankan tugas sebagai pendamping sosial.

Pada tahun 2015 Provinsi Jambi ditempatkan empat orang sakti peksos yaitu di Kabupaten Bungo, Kota Sei Penuh, Kota Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, masing masing kabupaten dan kota satu orang dan belum seluruh kabupaten di Provinsi Jambi sudah memiliki sakti peksos, mengingat permasalahan anak yang cukup banyak tidak sebanding dengan tenaga sakti peksos yang hanya 4 orang saja, pada hal tugas

mereka cukup banyak dan memerlukan tenaga dan pikiran yang harus fokus pada tugas, tentu sangat berat bagi sakti peksos mengingat volume pekerjaan tersebut tidak seimbang dengan tenaga yang ada. Tugas sakti peksos Provinsi Jambi, sebelum reposisi mendampingi anak yang bermasalah, antara lain anak mendampingi suku Anak Dalam yang perlu pendampingan dalam memenuhi beberapa kebutuhan seperti, belajar dan berperilaku bersih dan sehat, mengajari kebiasaan yang mendasar seperti berperilaku sopan, menghormati orang tua dan belajar bermasyarakat. Sakti peksos juga melakukan pendampingan anak jalanan terutama dalam pendataan awal (*assesment*) sebelum masuk rehabilitasi. Pendampingan anak korban kekerasan, anak yatim piatu yang menerima bantuan dan program PKSA. Sakti peksos yang ada di Kota Jambi juga melakukan pendampingan terhadap anak dengan kebutuhan khusus sebagai penerima bantuan PKSA. Sakti peksos di kota Jambi ada satu orang, dia lulusan dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial di Bandung, berasal dari kota Solo (Jawa), tetapi di masa kecil pernah tinggal di Kota Jambi.

Sakti peksos Kota Jambi kebetulan sangat pandai bahasa daerah Jambi dan mengetahui adat istiadat Jambi, walaupun orang tua asli Solo (Jawa Tengah) tetapi dari kecil sampai dewasa lulus SMA berada di Kota Jambi dan meneruskan ke perguruan tinggi STKS Bandung. Sakti peksos di Kota Jambi memiliki kompetensi sosial baik, dalam arti mudah bersosialisasi dengan pihak lain yang menjadi mitra kerja dalam pendampingan anak yang bermasalah. Sakti peksos berdasarkan pengamatan langsung menjalin kerjasama dan koordinasi dengan instansi terkait, baik pemerintah maupun swasta, dalam arti sakti peksos tidak bekerja sendiri dalam pendampingan, ditandai dengan dukungan dari mitra kerja pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sakti peksos (pendampingan) dan penjangkauan kasus-kasus anak bermasalah. Laporan kegiatan sakti peksos selalu dibuat dan dilaporkan kepada Dinas Sosial Kota Jambi. Kegiatan yang dilaku-

kan dari *assessment*, pendampingan, sampai pemulihan psikologis anak penerima manfaat.

Setelah reposisi Januari 2015, tugas sakti peksos dipindahkan di Dinas Sosial Kota Jambi, sebelumnya menjadi pendamping anak di RSPA Alyatama, pada tugas barunya sakti peksos tidak hanya pada satu jenis masalah anak tetapi berbagai masalah dan tetap harus mendampingi kasus-kasus yang terjadi pada anak, misalnya kasus kekerasan fisik disabilitas, terlantar, kekerasan seksual, anak jalanan. Kondisi berbeda ketika sakti peksos masih di Panti RSPA Alyatama yang hanya mendampingi masalah anak dan balita terlantar saja, sehingga beban tugasnya kemudian bertambah. Oleh karena itu, sakti peksos Kota Jambi sebenarnya perlu penambahan tenaga mengingat permasalahan sosial pada anak cukup tinggi. Perekrutan sebaiknya sesuai dengan wilayah setempat, artinya sakti peksos untuk wilayah Jambi sebaiknya berasal dari Jambi, sehingga secara sosial budaya setempat sudah hafal dan memahami. Dari sisi sakti peksos juga sangat menguntungkan karena tidak perlu kontrak kamar untuk tempat tinggal, sehingga membantu sakti peksos dalam menghemat pengeluaran sehari-hari.

3. Kinerja Sakti Peksos dilihat dari Profesi Pekerjaan Sosial

Kompetensi profesional sebagai sakti peksos dalam pendampingan program kesejahteraan sosial anak adalah sebagai tenaga pengasuh anak yang akan dibantu dan memfasilitasi penyelesaian kasus anak tersebut. Kasus anak yang dihadapi oleh sakti peksos di Kota Jambi antara lain: pendampingan di Suku Anak Dalam, dalam berbagai kegiatan yang bersifat edukasi dan membangkitkan kegembiraan bagi mereka. Tugas ini, cukup berat karena menempuh perjalanan jauh dan mereka melakukan 1 minggu 3 kali pertemuan, sakti peksos berangkat pagi pulang sore melaksanakan tugas sesuai dengan permasalahan anak yang di hadapi selama anak membutuhkannya, meski berat tetap dilakukan sebagai tanggung jawab memberikan pelayanan

secara optimal terhadap anak. Sebagai contoh, apabila anak mendapatkan bantuan yang mengambil melalui bank sakti peksos dengan menggunakan sepeda motor milik sendiri. Sakti peksos yang direkrut sejak tahun 2014 sejak kecil tinggal di Kota Jambi mengikuti orang tuanya yang kerja menjadi PNS di Jambi. Ketika ditanyakan beban kerjanya dalam melakukan pendampingan anak Suku Anak Dalam, dari segi ilmu pengasuhan tidak berat bahkan menyenangkan dan fihak orang tua si anak juga memberikan respons yang baik

Anak-anak yang didampingi adalah anak-anak Suku Anak Dalam yang mendapatkan bantuan PKSA sebesar Rp 1.500.000,- per tahun untuk perbaikan gizi dan kesehatan. Sejak 2014, selain bertugas mendampingi anak yang lain tetap mempunyai tugas utama mendampingi anak-anak Suku Anak Dalam dengan membantu belajar membaca, menulis, berhitung, membersihkan badan (mandi, mencuci baju, gosok gigi) membersihkan lingkungan rumah, dan mendampingi anak dalam bermain. Sakti peksos mengajak dan memberikan pendidikan berbagai permainan seperti *engklek*, permainan lingkaran, mendampingi belajar menggambar, komunikasi yang baik dengan orang tua dan orang lain. Sakti peksos mendampingi anak-anak Suku Anak Dalam dari keluarga yang sudah menetap, sehingga dapat menjalankan tugas dengan tenang, sedangkan keluarga Suku Anak Dalam yang masih berpindah tidak mendapat bantuan PKSA karena akan menyulitkan dalam pendampingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sakti peksos dinas sosial, dikatakan bahwa sejak reposisi sakti peksos merasa pendampingan dan penanganan kasus kurang mendalam, artinya kasus yang ditangani tidak tuntas hanya sampai pada kulit-kulit permasalahannya, karena masalah yang harus didampingi cukup banyak. Sebagai contoh, ketika pada hari sakti peksos sedang melakukan *assesment* pada 4 orang anak jalanan yang dijaring oleh satpol PP Kota Jambi dia mendapat telpon dari panti penitipan anak untuk segera menyelesaikan kasus anak lain

yang bermasalah di panti. Banyak kasus tidak ada penyelesaian sampai tuntas, baru satu tugas diselesaikan harus menyelesaikan yang lain sehingga kurang berkualitas dan kurang fokus dalam menghadapi tiap kasus. Hasil tidak dapat sepenuhnya tuntas, contohnya kasus anak jalanan yang masih kondisi *assesment* terpaksa ditunda dan mereka di titipkan di kamar-kamar kosong di dinas sosial (semacam kurungan sementara) karena Kota Jambi tidak mempunyai panti anak nakal, sakti peksos harus mengerjakan tugas yang lain.

Realitas permasalahan anak terlantar tidak sebatas pada tidak terpenuhinya kebutuhan rohani, jasmani, sosial, dan terlantar di keluarganya. Sebagian anak-anak terlantar terjebak situasi sulit yang mengancam kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan perlindungan. Berbagai masalah anak terlantar secara spesifik muncul seperti anak jalanan, pekerja anak, pekerja rumah tangga, dilacurkan, dijadikan TKW, diperjualbelikan, korban konflik dan penyalahgunaan napza. Permasalahan anak menjadi demikian kompleks, tidak hanya menyangkut masalah kesejahteraan sosial tetapi juga perlindungan (Dirjen Resos, 2006).

Kesejahteraan sosial anak adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, sosial agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial). Melalui Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pembangunan yang berkeadilan, yang ditujukan untuk memberikan perlindungan dan pelayanan bagi pemenuhan hak dasar anak kemudian ditetapkan program kesejahteraan sosial anak (PKSA) merupakan program prioritas nasional.

PKSA berupaya membangun sistem pelayanan berbasis keluarga dan komunitas agar keluarga dapat mengimplementasikan tanggung jawab mereka dalam memenuhi kebutuhan dan hak anak serta melakukan pengasuhan yang memadai. Sakti peksos tidak bekerja sendiri

tetapi dapat bekerja sama dengan orang tua anak sesuai dengan tujuan program pelayanan berbasis keluarga. Program PKSA mengedepankan untuk mengatasi berbagai faktor resiko (*risk factor*) yang menghambat, memanfaatkan dan memperkuat berbagai sumber protektif (*protective factors*) dalam sistem ekologis kehidupan anak. Upaya dilakukan mulai dari pemberian dukungan langsung kepada keluarga, bekerja untuk memperkuat komunitas dan berbagai institusi pelayanan anak, sampai terlibat dalam perumusan berbagai kebijakan kesejahteraan dan perlindungan anak. Pelaksanaan PKSA menggunakan metode pendampingan oleh sakti peksos yang terlatih atau memiliki pengalaman dalam penanganan masalah anak. Tugas sakti peksos PA dilaksanakan bekerjasama dengan berbagai pihak, yaitu anak, keluarga, komunitas, lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), dinas sosial dan pemangku kepentingan masalah anak. PKSA adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan dilakukan pemerintah pusat dan daerah, masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar aksesibilitas dasar, pelayanan sosial dasar, pengembangan potensi diri dan kreativitas, penguatan keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA).

Tugas sakti peksos adalah menjadi pendamping pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak (PKSA) untuk mengatasi permasalahan anak dan keluarganya serta mendayagunakan berbagai sumber baik pada tingkat individu, keluarga, lembaga, maupun masyarakat. Dalam bertindak sebagai pendamping sakti peksos sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan anak (Edi Suharto, 2005: 95). Secara khusus, PKSA bertujuan untuk: menempatkan keluarga sebagai pusat pelayanan untuk memperkuat tanggung jawab keluarga dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan bagi anak; mengupayakan perluasan jangkauan layanan untuk seluruh anak yang mengalami masalah sosial; mengedepankan kemitraan de-

ngan berbagai pihak dalam mewujudkan sistem kesejahteraan sosial anak yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan; mengedepankan pengembangan sistem pelayanan dan program kesejahteraan sosial yang melembaga dan profesional; mendorong peningkatan kemampuan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya menyejahterakan dan melindungi anak.

Sakti peksos berperan dalam meningkatkan peran LKSA dalam melakukan pelayanan sosial berbasis keluarga (reunifikasi dan reintegrasi) keluarga, memberikan dukungan psikososial, memfasilitasi dukungan finansial, selain tetap berperan memberikan pengasuhan pada anak-anak yang kehilangan asuhan. Sakti peksos juga dimungkinkan untuk bertugas di komunitas atau masyarakat untuk mencegah agar tidak mengirim anak-anak yang tidak membutuhkan pengasuhan hanya mendukung anak dan keluarga yang dianggap rentan, menjaga berlangsungnya kemitraan dengan berbagai pihak. Hasil wawancara peneliti dengan orang tua penerima manfaat menyatakan, bahwa anak-anak yang ada di dalam panti dan luar panti sangat terbantu dengan keberadaan sakti peksos. Mereka juga menyampaikan bahwa komunikasi yang terjalin antara mereka dengan sakti peksos cukup baik bahkan kadang mereka mendiskusikan masalah anaknya terutama yang menyangkut urusan sekolah dan sikap-sikap anak yang menjurus ke kenakalan. Selain komunikasi yang baik, sikap sakti peksos sesuai dengan harapan mereka menyanyangi anaknya. Orang tua mengharapkan pelayanan dan pengasuhan terhadap anak mereka dapat berlangsung terus, tetapi kendalanya tiap tahun tugasnya harus diperpanjang, kalau sakti peksos memilih tidak memperpanjang masa kerjanya anak-anak asuh mereka merasa kehilangan, sehingga secara psikologis mengganggu ketenangan dan yang merisaukan pengasuh panti dan orang tua. Tenaga sakti peksos di Kota Jambi cukup bagus dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya, tetapi masalah yang mengemuka adalah tidak sesuai antara jumlah masalah yang dihadapi dengan jumlah tenaga

sakti peksos yang tersedia, sementara mereka setiap tahun harus memperpanjang kontrak.

Masalah anak adalah masalah yang tidak sederhana, perlu keseriusan, ketelatenan dan berkelanjutan dalam penanganannya. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam melindungi kesejahteraan anak: semua kegiatan untuk menjaga agar anak dapat tumbuh berkembang dengan wajar secara lahir batin dan bebas dari segala bentuk gangguan, hambatan dan ancaman; mengupayakan suatu kondisi tata kehidupan anak yang dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial (Rahmanto W, 1990: 23). Kedua hal tersebut memang merupakan hal pokok yang harus diadakan oleh program PKSA, anak harus penuh ketenangan dan merasa bahwa situasi benar-benar dapat mendukung perkembangan mereka dengan sehat dan wajar tanpa ancaman.

Sakti peksos di wilayah Kota Jambi memiliki beban kerja yang cukup berat yakni mendampingi anak-anak yang mempunyai masalah. Hasil wawancara dengan sakti peksos diketahui, bahwa mereka merasa tidak tertekan atau keberatan dalam mendampingi anak tetapi yang ada adalah perasaan sayang dan kasihan. Ketika harus mengendarai sepeda motor menuju Desa Palembang, Kec. Mestong, dan desa Sungai Bungo Kec. Tanjung lebar di Kab. Muara Jambi, sebelum pada tahun 2015, desa tersebut adalah tempat bermukim Suku Anak Dalam. Sakti peksos naik motor $\pm$ 2 jam, menempuh perjalanan untuk menjumpai anak-anak yang harus didampingi dengan dua orang teman sakti peksos lain, 23 anak yang mereka asuh dan harus didampingi, mereka berangkat hari Senin pagi dan pulang ke Kota Jambi pada hari Kamis. Perasaan bangga dan gembira diceritakan selama pelaksanaan mendampingi anak Suku Anak Dalam, bermain dan mendampingi dalam belajar tanpa perasaan malas. Perkembangan anak selalu dicapai dan ditunjukkan kepada peneliti tentang perkembangan fisik, sosial, dan psikologis anak-anak tersebut.

Sakti peksos memberikan motivasi dan semangat agar anak-anak kembali ke arah lebih

baik, sakti peksos berfungsi sebagai agen perubahan bagi anak-anak menuju kemajuan. Apabila menghadapi situasi sulit akan berkonsultasi dengan kepala panti rumah perlindungan sosial anak (RPSA), dengan aparat dinas sosial dan terkadang dengan LPA. Menurut sakti peksos, dengan kesabaran dan kasih sayang serta dengan hati yang lemah lembut mereka berusaha mendampingi anak-anak agar selalu memperoleh kegembiraan sehingga psikologis dan jiwanya terisi. Anak adalah amanah dari Pencipta, dengan keluguan dan kepolosannya tidak dapat dibedakan ras, suku, atau agama, di hati mereka tetap sama semua memerlukan kasih sayang dan perhatian. Selesai memberikan pendampingan di anak-anak Suku Anak Dalam mereka mendapat tugas pendampingan di rumah perlindungan sosial anak (RPSA) Jambi, terutama pada anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus (*childrent in need of special protection*) dengan kriteria sebagaimana pasal 59 undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi: "Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dalam kelompok minoritas dan teresolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (Napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, korban kekerasan baik fisik dan atau mental, anak yang menyandang cacat, korban perlakuan salah dan penelantaran.

PKSA bagi yang membutuhkan perlindungan khusus (PKSA AMPK) adalah merupakan program prioritas nasional yang telah ditetapkan dalam Intruksi Presiden No 3 tahun 2010 tentang pembangunan berkeadilan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pelayanan bagi pemenuhan hak dasar anak. Sakti peksos membantu agar anak dapat bergembira dalam menjalani roda kehidupan yang wajar sesuai dengan usia, membebaskan mereka dari tekanan yang mengganggu perkembangan psikologisnya,

fisik dan sosial. Sebagai pelaksana PKSA mereka sebagai salah satu dari pendamping memperhatikan dan menjalankan tugasnya dengan baik tanpa perasaan berat, bahkan dengan keiklasan dan kegembiraan dalam menjalankan tugas sebagai pendamping sosial program kesejahteraan sosial anak maka sakti peksos idealnya memiliki kompetensi sebagai pendamping. Kompetensi sebagai pendamping memiliki tiga dimensi, yakni pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), dan nilai (*values*) (Istiana Hermaati dkk, 2013:3) sesuai dengan bidang kerja yang dibutuhkan. Pendamping sosial hendaknya mempunyai pengetahuan yang memadai tentang bidang tugas yang didampingi, menguasai keterampilan dan teknik dalam praktek pelayanan sosial serta menerapkan etika dasar dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya yang terkait dengan perannya sebagai petugas pendamping. Menurut Awandana (dalam Istiana dkk, 2013: 34) standar kompetensi pendamping sosial sangat diperlukan untuk: kemampuan beradaptasi; kemampuan dalam memahami dinamika dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat; memiliki komitmen terhadap masyarakat bawah; menguasai teknik melakukan *assesment* secara partisipatif; menguasai metodologi; terampil; mendorong partisipasi; komunikatif; menjalin hubungan baik; memiliki kemampuan dalam membuka akses; menciptakan keterbukaan dan menguasai media publik; menguasai teknik pemberian umpan balik; kemampuan untuk melakukan kaderisasi; dan kemampuan menumbuhkan toleransi.

Kota Jambi dengan jumlah penduduk 548.414, dengan sakti peksos satu orang tentu akan kesulitan apabila menyelesaikan kasus tanpa kerja sama dengan pihak lain. Seorang sakti peksos dituntut untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak lain. Hasil wawancara dengan sakti peksos, ternyata dia selalu menjalin kerja sama dengan lembaga lain terutama pada kasus-kasus yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Sakti peksos Kota Jambi juga mengadakan kerjasama dan tukar pikiran dengan sakti peksos dengan kota lain.

Sebagai contoh, dalam penyelesaian kasus kekerasan, sakti peksos selalu kerjasama dengan Polresta Kota Jambi (Kasie Pelayanan Masyarakat khususnya Kasie Penanganan Korban Kekerasan Pada Wanita dan Anak). Setelah *assessment* korban kekerasan, apabila diperlukan tempat untuk perlindungan sementara, sakti peksos mencari tempat tersebut di RSPA, tempat ini bersifat sementara dalam penanganan korban. Apabila korban telah merasa aman, kemudian dikembalikan ke orang tuanya dan sakti peksos masih terus memantau perkembangan kasus tersebut sampai dirasa dapat dilepas. Beberapa penyelesaian kasus sakti peksos kota Jambi selalu bekerja sama dengan LPA, beberapa LSM, RSPA Aliya Tama, Panti Asuhan Muhammadiyah, Polresta Kota Jambi, Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Kota dan Kasi Perlindungan Anak BKKN, juga bekerjasama dengan sekolah-sekolah anak penerima manfaat belajar. Hasil FGD, sebagai klarifikasi data, hampir semua yang hadir adalah sebagai mitra sakti peksos. Semua yang hadir menyatakan, bahwa kinerja sakti peksos Kota Jambi sangat bagus bahkan ketua LPA Kota Jambi mengatakan, sakti peksos perlu diacungi “dua jempol” karena kinerja sakti peksos sangat bagus, dikatakan bahwa sakti peksos berfungsi sebagai mediator atau penghubung dalam menyelesaikan setiap kasus, antara masalah yang dihadapi anak dengan potensi kesejahteraan sosial yang dapat mengatasi masalah anak. Seperti halnya yang disampaikan oleh penerima manfaat, menyatakan bahwa hubungannya dengan sakti peksos terjalin dengan baik. Orang tua merasa sakti peksos sangat memperhatikan anaknya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Sakti Peksos

Faktor pendukung: Jalinan kerjasama antara sakti peksos dengan instansi terkait atau sebagai mitra dalam menjalankan tugasnya seperti Dinas Sosial Kota Jambi, RSPA, Polresta Kota Jambi, pihak sekolah dan orang tua sangat mendukung sakti peksos dalam melaksanakan tugas-tugas

penyelesaian kasus anak-anak bermasalah. Dukungan dari pihak mitra kerjasama yang paling sering adalah dengan RSPA Aliyatama dan Dinas Sosial Kota Jambi, terkadang sakti peksos dibantu dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang dibutuhkan, baik tenaga, dana dan dorongan non-materiel seperti konsultasi, informasi, solusi yang diperlukan. Dukungan moril dengan melibatkan sakti peksos berbagai kegiatan di dinas sosial dan Panti RSPA di luar kedinasan secara kekeluargaan.

Faktor Penghambat: sakti peksos hanya satu orang tidak sebanding dengan masalah yang ada sehingga kurang tuntas dan fokus dalam menyelesaikan tugasnya. Kurang pelatihan atau bimtek dalam penanganan masalah, sehingga menghambat kelancaran pelaksanaan tugas terutama menyangkut masalah yang belum pernah mereka kenal, sehingga perlu latihan penyelesaian kasus. Kurang fasilitas fisik, misalnya yang terjadi pada sakti peksos di Kabupaten Muaro (Jambi), yang tidak memiliki sepeda motor sehingga menghambat pelaksanaan tugas. Gaji yang kurang sesuai dengan beban kerja yang cukup besar, sehingga untuk keperluan perjalanan keliling mengadakan *home visit* dan penjangkauan penerima manfaat yang jaraknya jauh-jauh, tidak cukup. Data permasalahan anak di Kota Jambi juga tidak akurat dan lama. Reposisi sakti peksos yang menginduk pada dinas sosial kota menjadi keluhan kepala panti dan lembaga sosial anak, karena sakti peksos menjadi tidak fokus dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi, akibatnya hasil kerja kurang berkualitas dalam upaya pengentasan masalah anak.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sakti peksos dalam PKSA yang dilaksanakan di Kota Jambi telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan kondisi saat penelitian dilaksanakan, bahwa sakti peksos bekerja dengan serius, pendekatannya cukup manusiawi, ramah dan selesai dengan baik sesuai bidang tu-

gas dan tanggung jawab, peran sakti peksos dalam keberhasilan program kesejahteraan anak cukup penting dan menentukan karena mereka merupakan pelaksana langsung dan penentu kerja sama dalam penanganan permasalahan anak.

Sakti peksos dalam menjalankan tugas sebelumnya mendapatkan bimtek dan pelatihan sehingga dalam melaksanakan tugas pendampingan mereka akan mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan. Sakti peksos melakukan pendampingan baik kepada anak yang mengalami masalah maupun kepada orang tua anak, berupa pendampingan dan bimbingan dengan *home visit*. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, sedangkan keberadaan sakti peksos di kota hanya merupakan pendampingan dalam membantu memecahkan masalah yang sedang mereka alami, tetapi kenyataannya peran sakti peksos sangat menentukan dalam memecahkan masalah anak, menyebabkan anak memiliki rasa aman dan merasa terlindungi dari ancaman datang dari luar. Tugas sakti peksos selain melakukan pendampingan terhadap anak yang bermasalah, juga mencatat setiap kasus yang telah ditangani dan membuat laporan perkembangan penanganan kasus.

Keberadaan sakti peksos sangat dibutuhkan, peran mereka yang begitu besar dalam kesuksesan PKSA, diaplikasikan dalam bentuk membantu penerima manfaat mulai dari penjangkauan, penelusuran kasus, pendampingan penanganan kasus sampai pada *home visit* dalam upaya pemulihan. Faktor pendukung keberadaan sakti peksos, yakni adanya kerja sama antara pemerintah setempat yaitu dinas sosial. Apabila ada permasalahan yang menyangkut anak, sakti peksos segera menangani melalui perintah dari dinas sosial setempat. Faktor penghambat bagi sakti peksos dalam menjalankan tugas yakni keberadaan penerima manfaat yang jauh, dan sakti peksos hanya bertugas sendiri untuk tiap satu Kota/Kabupaten, tidak sebanding dengan jumlah permasalahan anak yang cukup tinggi.

Rekomendasi ditujukan kepada dinas sosial setempat agar selalu memperhatikan keberadaan sakti peksos dan mengingat perannya sangat dibutuhkan masyarakat, khususnya bagi penerima manfaat maka perlu bantuan untuk kelancaran tugas. Diharapkan dinas sosial menganggarkan untuk tambahan honor sakti peksos, kepada kementerian sosial khususnya direktorat anak supaya menambah jumlah sakti peksos sebab untuk kota besar dengan permasalahan anak yang tinggi, akan kesulitan apabila hanya ada seorang sakti peksos, tidak sebanding antara sakti peksos dan masalah yang dihadapi.

Pustaka Acuan

- Achlis, (1982). *Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi dan Praktek Sebagai Pertolongan*, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Arif Gosita. (1985). *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bernadine R Wirjana. (2008). *Mencapai Masa Depan yang Cerah, Pelayanan Sosial yang berfokus pada Anak*. Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu.
- Dharta Ranu Wijaya. (2011). *Komitmen dan Kompetensi Pekerja Sosial untuk Bekerja dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Keluarga*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Didiet Widiowati, Herawati, dkk. (2011). *Kompetensi Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Edi Suharto, (2005). *Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi dan Strategi. Bahan Bacaan Pelatih dalam Meningkatkan Kemampuan Pendamping Sosial Keluarga Miskin* (Tidak dipublikasikan).
- Elizabeth B Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Gerungan, WA. (1997). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Istiana Hermawati, dkk, (2013). *Pengembangan Standar Pendamping Sosial Berbasis Sistem Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Kementerian Sosial, Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Tahun (2011) *Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*.
- Lexy J Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosdakarya.
- Martina Marwanti, T. (2011). *Kompetensi Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terkecil*. Yogyakarta: Samudera Biru.

Singgih D Gunarso. (1998). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Sondang P. Siagian. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU No. 23 Tahun (2002) tentang *Perlindungan Anak*.

UU No. 4 No (1979) tentang *Kesejahteraan Anak*.

UU No. 24 Tahun (2013) tentang *Administrasi Kependudukan*

Wahyudin Sumpeno, (2005). *Kiat-kiat Memberdayakan Masyarakat Solo: Kerjasama Yayasan Duta Awan Solo dengan Chatolic Relief Service (CRS)*, Jakarta.